

BAB II

ETOS KERJA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Pengertian

1. Etos Kerja

Ensiklopedi Indonesia menyebutkan, bahwa etos (Ing: *ethos*).¹ Yang artinya jiwa atau watak suatu masyarakat yang biasanya dipancarkan keluar, sehingga berdampak positif atau negatif kepada orang lain. Jiwa atau watak akan tampak pada unsur kebudayaan. Kalau dalam suatu kebudayaan, cerita rakyat banyak mengandung tema yang lucu dan menggembarakan, warna yang disukai masyarakat adalah warna muda menyala, gerak-gerik dan sopan santun bersifat lincah dan dinamis, maka jiwa, watak atau etos kebudayaan itu memberi kesan gembira. Sebaliknya kalau dalam cerita rakyat banyak terdapat tema yang serius dan menyedihkan, warna yang digemari adalah warna tua dan suram, gerak-gerik dan sopan santun orang-orangnya bersifat lamban dan tertutup, maka etos kebudayaan itu memberi kesan yang suram. Jadi, etos bisa terbentuk oleh kebudayaan masyarakat.

Dalam Webster New World Dictionary “*Ethos is the characteristic attitudes habits, ect of an individual or group*”.² Etos adalah karakteristik, sikap, kebiasaan, terhadap nilai kerja individu atau pun kelompok. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, etos adalah pandangan hidup yang khas dari suatu golongan sosial. Etos kerja adalah semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau suatu kelompok.³

¹ Ensiklopedi Indonesia, (Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve), hlm.974.

² David B. Guratmak, *Webster's New World Dictionary*, (New York: Warner Book, 1983), hlm.210.

³ Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka , 2005), hlm.309-310.

Menurut pendapat Toto Tasmara, etos berasal dari bahasa Yunani (*ethos*) yang artinya sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu.⁴ Sikap itu tidak saja dimiliki oleh individu, tetapi juga oleh kelompok, bahkan masyarakat. Dengan begitu etos dapat dibentuk oleh berbagai kebiasaan, pengaruh budaya, serta sistem nilai yang diyakininya. Toto Tasmara juga mengatakan bahwa, dari kata etos dikenal pula kata etika (sopan santun),⁵ yang hampir mendekati pada pengertian akhlaq atau nilai-nilai yang berkaitan dengan baik buruk moral, sehingga dalam etos tersebut terkandung gairah atau semangat yang amat kuat untuk mengerjakan sesuatu secara optimal, lebih baik, dan bahkan berupaya untuk mencapai kualitas kerja yang sesempurna mungkin. Dalam etos tersebut terdapat semacam semangat untuk menyempurnakan segala sesuatu dan menghindari segala kerusakan, sehingga setiap pekerjaannya diarahkan untuk mengurangi bahkan menghilangkan cacat dari hasil pekerjaannya.

Etos juga berkaitan dengan nilai kejiwaan seseorang. Ketika orang muslim memiliki etos, dalam kesehariannya akan diisi dengan kebiasaan yang positif dan ada semacam kerinduan untuk menunjukkan kepribadiannya sebagai seorang muslim dalam bentuk hasil kerja serta sikap dan perilaku yang menuju atau mengarah kepada hasil yang sempurna. Etos bukan sekedar kepribadian atau sikap, melainkan lebih mendalam lagi, yaitu martabat, harga diri, dan jati diri seseorang. Orang yang mempunyai etos kerja akan merasakan bahwa hanya dengan menghasilkan pekerjaan yang baik, bahkan sempurna, nilai-nilai islam yang diyakininya dapat diwujudkan.

Menurut Muhammad Alim, agama mempunyai peranan sebagai sumber dalam mengembangkan etos.⁶ Agama sebagai sumber etos kerja bagi seseorang

⁴ Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), hlm.25.

⁵ Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, hlm.25.

⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.11.

pemeluk agama, etos kerja muncul karena dorongan sikap yang terbentuk oleh nilai-nilai agama. Sikap religius mendorong kepada seseorang dalam mencari makna religius bagi tindakan yang dipilihnya sebagai wujud etos kerja. Dengan demikian, tindakan dan perbuatan yang dilakukannya tidak lagi dirasakan sebagai beban, melainkan sebagai sumber kepuasan batiniyyah.

Semua aktivitas yang dilakukan oleh manusia tidak dapat dikategorikan sebagai bentuk pekerjaan, karena didalam makna pekerjaan terkandung dua aspek yang harus dipenuhi, yaitu, yang pertama Aktivitasnya dikerjakan karena ada dorongan untuk mewujudkan sesuatu sehingga tumbuh rasa tanggung jawab yang besar untuk menghasilkan karya yang berkualitas. Yang kedua, Apa yang dilakukannya karena sengaja, direncanakan, karenanya terkandung di dalamnya suatu gabungan antara rasio dan rasa, dan yang dikerjakan mempunyai tujuan yang baik, bermakna bagi dirinya.⁷

Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa etos kerja adalah cara pandang yang diyakini seorang muslim bahwa bekerja itu bukan saja untuk memuliakan dirinya, tetapi sebagai suatu manifestasi dari amal shaleh dan oleh karenanya mempunyai nilai ibadah yang sangat luhur. Jadi, etos kerja guru Pendidikan Agama Islam adalah ciri-ciri atau sifat-sifat mengenai cara bekerja, yang sekaligus bermakna kualitas esensialnya, sikap dan kebiasaannya serta pandangannya terhadap kerja yang dimiliki guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan dan mengembangkan Pendidikan Agama Islam disekolah dan masyarakat sekitar.

Adapun unsur-unsur Etos Kerja yaitu, Kedisiplinan kerja, Sikap terhadap pekerjaan, Kebiasaan-kebiasaan dalam bekerja.⁸ Unsur-unsur tersebut harus diperlihatkan oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam, agar nantinya bisa ditiru oleh peserta didiknya khususnya, dan masyarakat pada umumnya.

⁷ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm.24.

⁸ Muhammad Surya dkk, *Landasan Pendidikan Menjadi Guru Yang Baik*, (Bogor: Ghalia Indoneia, 2010), hlm.87.

Etos kerja tidak serta merta muncul dengan sendirinya, kecuali orang tersebut benar-benar komitmen dan ikhlas dalam menjalani kewajibannya. Etos kerja juga dapat dibentuk dengan beberapa faktor, yaitu,

- a. Besar gaji atau upah kerja yang dapat memenuhi kebutuhan hidup pekerja.
- b. Suasana kerja yang menyenangkan atau iklim yang ditunjang dengan komunikasi demokrasi yang serasi dan manusiawi antara bawahan dan atasan.
- c. Penanaman sikap dan pengertian dikalangan pekerja.
- d. Sikap jujur dan dapat dipercayanya pimpinan terwujud dalam kenyataan.
- e. Penghargaan terhadap yang berprestasi.
- f. Sarana yang menunjang bagi kesejahteraan mental dan fisik.⁹

Deskripsi tersebut terkait dengan sistem manajemen kerja dan segala faktor pendukungnya yang perlu diciptakan dalam lingkungan masyarakat sekolah.

2. Ciri-ciri Etos kerja Guru

Ciri-ciri orang yang memiliki etos kerja akan terlihat dalam tingkah lakunya yang dilandaskan pada suatu keyakinan yang mendalam bahwa bekerja merupakan bentuk ibadah, suatu panggilan dan perintah Allah yang akan memuliakan dirinya. Adapun ciri-ciri orang-orang yang memiliki etos kerja adalah:

- a. Adanya keinginan untuk menjunjung tinggi mutu pekerjaan
- b. Menjaga harga dirinya dalam melaksanakan pekerjaan
- c. Keinginan untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat melalui pekerjaan.¹⁰

Muhammad Surya menjelaskan bahwa ciri-ciri etos kerja yaitu, kedisiplinan dalam bekerja, sikap terhadap pekerjaan, serta kebiasaan-kebiasaan baik dalam bekerja.¹¹ Dengan demikian, seseorang dapat dikatakan memiliki etos kerja apabila sudah memenuhi ciri-ciri tersebut. Karena etos kerja merupakan suatu hal yang sangat penting bagi seseorang untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 119.

¹⁰ Muchtar Bukhori, *Pendidikan dalam Pembangunan*, (Yogyakarta: Tirta Wacana, 1994), hlm.41.

¹¹ Muhammad Surya, dkk, *Landasan Pendidikan menjadi Guru yang Baik*, hlm.87.

3. Guru Pendidikan Agama Islam

Sampai saat ini status guru dimata masyarakat dan keluarga masih baik dan terhormat. Apalagi di daerah pedesaan. Masyarakat menganggap bahwa sosok guru adalah orang yang pandai, dan pekerjaan guru dinilai terhormat karena profesi guru bukanlah pekerjaan kasar yang dalam bekerjanya membutuhkan otot. Oleh karena itu, profesi guru dianggap memiliki gengsi ditengah masyarakat kita. Tak heran bila banyak orang tua yang sangat mengharapkan agar anak-anak mereka bisa menjadi seorang guru.

Dunia pendidikan tidak akan terlepas pada yang namanya guru. Guru mempunyai peran yang sangat sentral dalam proses pembelajaran, karena ditangan guru peserta didik mendapatkan ilmu pengetahuan, yang dapat diamalkan peserta didik sebagai bekal hidup didunia. Oleh karena itu, guru menjadi salah satu faktor terpenting dalam kehidupan manusia untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Menurut Zakiah Daradjat,¹² Guru merupakan sosok profesional yang telah merelakan dirinya untuk mengemban tugas memikul beban yang wajib dipikul oleh para orang tua. Dengan datangnya para orang tua untuk mendaftarkan anak-anaknya ke sekolah, secara tidak langsung telah melimpahkan sebagian kewajiban yang berupa pendidikan terhadap anaknya kepada guru. Hal tersebut. dikarenakan kesibukan para orang tua, atau ketidak mampuan para orang tua untuk mendidik anak-anaknya sendiri, makanya mereka melimpahkan pendidikan kepada para guru, mengingat ilmu pengetahuan sangat penting bagi manusia.

Guru, menurut Haidar Putra Daulay yaitu, salah satu faktor pendidikan terpenting yang mempunyai peranan sangat strategis, karena ditangan guru proses pembelajaran ditentukan.¹³ Fasilitas, sarana dan prasarana yang kurang memadai jika berada ditangan guru yang cakap dan terampil, maka hal tersebut dapat diatasi. Akan tetapi, jika guru tidak memiliki kompetensi, kecakapan, dan

¹² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm.39.

¹³ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm.75.

ketrampilan, maka mustahil hal tersebut dapat teratasi dengan baik, walaupun ditunjang dengan fasilitas, dan prasarana yang canggih serta memadai guru tersebut akan kesulitan untuk menyampaikan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Jadi, dengan kata lain guru berkuasa atas peserta didik sehingga mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran.

Sedangkan menurut Muhammad Surya,¹⁴ guru adalah sebutan jabatan, posisi, profesi seseorang yang telah mengabdikan dirinya untuk pendidikan dengan melakukan interaksi edukatif secara terpola, formal, dan dikerjakan secara sistematis. Dalam dunia pendidikan, sosok guru merupakan figur yang tidak dapat dilupakan sampai kapan pun, karena banyak pengorbanan yang telah guru keluarkan untuk kepentingan pendidikan, dan pengabdiannya yang begitu besar terhadap bangsa dan negara. Guru mempunyai tugas yang sangat mulia, karena guru merupakan orang yang mengajarkan ilmu pengetahuan serta nilai-nilai kehidupan kepada peserta didiknya. Oleh karenanya, tidak semua orang bisa menjadi guru.

Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan (guru), karena didalam Al-Qur'an surat al-Mujadalah ayat 11 Allah SWT berfirman:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ.....

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.¹⁵

Secara etimologis, guru sering disebut pendidik. Dalam konteks pendidikan Islam “pendidik” sering disebut dengan *murabbi*,¹⁶ *mu'allim*,¹⁷ *mu'addib*,¹⁸

¹⁴ Muhammad Surya, dkk, *Landasan Pendidikan menjadi Guru yang Baik*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hlm.77.

¹⁵ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, (Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 1993), jil 28, hlm.25.

¹⁶ **Murabbi** adalah: orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.

mudarris,¹⁹ dan *mursyid*.²⁰ Menurut peristilahan yang dipakai dalam pendidikan dalam konteks Islam, mengenai tugasnya, sama dengan teori pendidikan barat, yaitu mendidik, baik dalam segi potensi psikomotorik, potensi kognitif maupun potensi afektif. Ketiga potensi tersebut harus dikembangkan secara seimbang ke tingkat yang lebih tinggi dengan berlandaskan ajaran agama Islam.²¹

Dalam penggunaan kelima istilah tersebut dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam mempunyai tempat tersendiri dan mempunyai tugas masing-masing sesuai maksud yang terkandung dalam istilah-istilah tersebut. Penggunaan julukan pendidik dalam pendidikan kadang kala disebut melalui gelarnya seperti *ustadz* atau guru. Kata *Ustadz*, Hasniyati berpendapat, bahwa kata tersebut bisa digunakan untuk memanggil seorang profesor.²² artinya, bahwa seorang guru diharuskan untuk komitmen dalam mengemban tugasnya.

Secara terminologis, guru (pendidik) sering diartikan sebagai orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan siswa/peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi (fitrah) peserta didik, baik potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.²³ Pendidik juga diartikan sebagai orang dewasa yang mengemban tanggung jawab untuk memberikan pertolongan kepada mereka

¹⁷ **Mu'allim** adalah: orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan *transfer* ilmu pengetahuan, *internalisasi* serta *implementasi*.

¹⁸ **Mu'addib** adalah: orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggungjawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

¹⁹ **Mudarris** adalah: orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

²⁰ **Mursyid** adalah: orang yang mampu menjadi model atau sentral *identifikasi* diri atau menjadi pusat anutan, teladan dan *konsultan* bagi peserta didiknya.

²¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 74.

²² Hasniyati Gani Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2008), hlm.101.

²³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 56.

yang masih dalam proses menuju ke tingkat dewasa yaitu peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar tercapai tingkat kedewasaan serta mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya.

Mengenai pengertian pendidik dalam Islam tidak jauh beda dengan pengertian pendidik secara umum. Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa guru atau pendidik mencakup semua elemen yang ikut serta dalam mencerdaskan anak bangsa. Diperjelas dalam Bab I pasal 1 ayat 6 :

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.²⁴

Selanjutnya dalam Bab XI pasal 39, dinyatakan bahwa :

Pendidik (guru) adalah: tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.²⁵

Hal ini dipertegas dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab 1 pasal 1 ayat 1, bahwa yang dimaksud dengan guru adalah :

Pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²⁶

Dari beberapa pendapat tersebut dapat di ambil kesimpulan, bahwa seorang guru adalah orang yang berilmu dan bertugas mengajar dan mendidik serta

²⁴ DPR.RI., *Undang-Undang Sisdiknas no.20 Tahun 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), hlm. 3.

²⁵ DPR.RI, *Undang-Undang Sisdiknas no.20 Tahun 2003*, hlm. 27.

²⁶ DPR.RI, *Undang-Undang Guru dan Dosen*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 3.

memiliki keahlian yang mampu mempengaruhi terhadap keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Pekerjaan mengajar adalah pekerjaan yang paling mulia dan merupakan jabatan yang paling terhormat. Dalam Al-Qur'an, hakikat guru adalah Allah SWT, namun tidak berarti bahwa manusia tidak mempunyai tugas didunia ini. Tugas manusia sebagai wakil Allah dimuka bumi ini, salah satunya adalah mengajarkan ilmu yang telah diperoleh kepada orang lain, dengan kata lain sebagai guru. Hakikat guru PAI ditinjau dari segi misinya, yakni mengajak kejalan Allah dengan mengajarkan ilmu pengetahuan serta menjelaskan kebenaran kepada manusia. Dengan pengabdian guru yang begitu besar dan membawa misi yang begitu mulia sudah sewajarnya kedudukan guru Pendidikan Agama Islam disejajarkan dengan Nabi. Karena guru Pendidikan Agama Islam merupakan sosok yang mengajarkan tentang Islam kepada peserta didik dan masyarakat sekitar. Guru pendidikan Islam mempunyai dua fungsi, yaitu: Pertama, berfungsi sebagai penyucian, artinya seorang guru mempunyai fungsi sebagai penyuci diri, pemelihara diri, pengembang, dan pemelihara fitrah manusia. Kedua, fungsi pengajaran, maksudnya seorang guru berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada manusia agar mereka menerapkan seluruh pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

Melihat begitu pentingnya fungsi guru dalam pendidikan dan kehidupan manusia, oleh karena itu guru harus mempunyai kompetensi-kompetensi yang memadai sebagai seorang guru agar dapat mencapai tujuan pendidikan secara sempurna.

Tidak semua orang dapat menjadi guru Pendidikan Agama Islam. agar manusia dapat menjadi guru Pendidikan Agama Islam harus mempunyai beberapa syarat yang harus dimiliki, yaitu, harus sudah dewasa, sehat jasmani dan rohani,

²⁷ Abdurrahman An nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), hlm.170.

harus menguasai bidang yang diajarkannya dan menguasai ilmu mendidik, dan harus berkepribadian muslim.²⁸

Dengan demikian, guru harus memenuhi syarat tersebut. karena guru Pendidikan Agama Islam merupakan sosok penyampai ajaran Islam, juga sebagai panutan bagi peserta didiknya dan masyarakat sekitar.

Seorang guru Pendidikan Agama Islam harus mempunyai sifat-sifat tertentu agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Adapun sifat-sifat itu adalah sebagai berikut, memiliki sifat yang tidak mengutamakan materi, dan mengajar hanya karena Allah SWT semata, seorang guru harus bersih dari sifat yang tercela, ikhlas dalam bekerja, memiliki sifat pemaaf, mencintai peserta didiknya, guru harus mengetahui tabiat, pembawaan, kebiasaan, dan pemikiran peserta didiknya agar ia tidak keliru dalam mendidik, menguasai mata pelajaran yang diberikannya serta memperdalam pengetahuan sehingga mata pelajaran itu tidak bersifat dangkal, memiliki sifat adil.²⁹

Semua profesi mempunyai tugas masing-masing dalam menjalankan fungsinya. Tugas guru yang paling utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawa hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama dan terakhir adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya dan mendapat ridlo-Nya, serta menjadi *insan kamil*.³⁰ Tugas guru pada umumnya adalah membantu mempersiapkan dan mengantarkan peserta didik untuk memiliki ilmu pengetahuan yang luas, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat yang luas. Sementara secara khusus, tugas guru yaitu; mengetahui tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik, membangkitkan minat belajar, membangkitkan dan mengarahkan potensi peserta didik, mengatur situasi proses pembelajaran yang

²⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.81.

²⁹ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 129.

³⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm.31.

kondusif, mengakomodir tuntutan sosial dan zaman kedalam proses pendidikan, serta melakukan interaksi dengan peserta didik, orang tua, dan sosial secara harmonis.³¹

Selain itu, seorang guru juga mempunyai beberapa tugas, yaitu mengajar, mengetahui karakter peserta didik, guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya, dan harus mengamalkan ilmunya.³² Namun perkembangan berikutnya, guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar, yang mendoktrin peserta didiknya untuk menguasai seperangkat pengetahuan dan skill tertentu. Akan tetapi guru bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses pembelajaran. Seorang guru dituntut untuk mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Hal ini untuk menghindari adanya benturan fungsi dan peranannya, sehingga guru bisa menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara, dan guru sendiri. Antara tugas keguruan dan tugas lainnya harus ditempatkan sesuai proporsinya.

Kewajiban guru seperti yang diungkapkan oleh ‘Athiyah al-ibrasyi dalam kitab Al-Tarbiyah Al-Islamiyah sebagai berikut:

فَوَاجِبُ الْمُرَبِّي أَنْ يَنْضُرَ إِلَى تَلَامِيذِهِ نَضْرُهُ إِلَى أَبْنَائِهِ، وَيُفَكِّرُ فِيهِمْ كَمَا يُفَكِّرُ فِي
أَوْلَادِهِ، وَيَعْمَلُ عَلَى إِفَادَتِهِمْ وَالتَّهْوِضِ بِهِمْ، وَيُعَامِلُهُمْ مُعَامَلَةً كُلُّهَا عَظْفَ وَرَأْفَةً.
وَيَجِبُ أَنْ يَجْهَمَ مَحَبَّتَهُ لِأَبْنَائِهِ.³³

Maksudnya, seorang guru wajib memberikan perhatian kepada peserta didiknya sama seperti seorang guru memperhatikan anaknya, guru juga dalam memikirkan peserta didiknya sama seperti memikirkan anak-anaknya, dalam berperilaku dapat memberikan faidah yang baik bagi peserta didiknya, menyayangi peserta didiknya seperti halnya menyayangi anak-anaknya.

³¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm.63.

³² Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm.180.

³³ Muhammad ‘Athiyah, *Al-tarbiyah Al-Islamiyah*, (Mesir: ‘Isa Al-bab Al-halba, 1975), hlm. 248.

Dengan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan guru Pendidikan Agama Islam adalah orang dewasa yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan Pendidikan Islam. Dan tugas seorang guru Pendidikan Agama Islam adalah membimbing, mengajar atau melatih peserta didik agar dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah dan Rasul-Nya, menyalurkan serta mengembangkannya secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan orang lain, memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam, mencegah pengaruh negatif dari kepercayaan, paham atau budaya yang membahayakan dan menghambat perkembangan peserta didik, menyesuaikan diri dengan lingkungan, menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup, dan mampu memahami agama Islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap peserta didik dan keterbatasan waktu yang tersedia.

B. Etos Kerja Guru Pendidikan Agama Islam

Pada sub bab terdahulu telah dijelaskan, bahwa etos kerja adalah cara pandang yang diyakini oleh setiap manusia bahwa bekerja itu bukan saja untuk memuliakan dirinya, tetapi sebagai suatu manifestasi dari amal shaleh dan oleh karenanya mempunyai nilai ibadah yang sangat luhur. Jadi, etos kerja guru Pendidikan Agama Islam adalah ciri-ciri atau sifat-sifat mengenai cara bekerja, yang sekaligus bermakna kualitas esensialnya, sikap dan kebiasaannya serta pandangannya terhadap kerja yang dimiliki guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan dan mengembangkan Pendidikan Agama Islam disekolah dan masyarakat sekitar.

Setiap guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki etos kerja akan memiliki dampak yang baik bagi dirinya dan juga bermanfaat bagi orang lain. keberhasilan atau kesuksesan, serta kualitas kerja dalam menjalankan kewajiban sebagai seorang guru Pendidikan Agama Islam dapat diketahui dan ditentukan oleh etos kerjanya atau semangatnya dalam menjalankan tugasnya. Dengan demikian, agar mencapai tujuan

pendidikan Islam, guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki etos kerja yang baik, dengan cara berdisiplin kerja, mempunyai sikap yang baik terhadap pekerjaan, serta memiliki kebiasaan-kebiasaan yang bermanfaat dan dapat dicontoh oleh peserta didiknya.

Jadi, tugas guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajar atau mentransfer ilmu ke peserta didik saja, akan tetapi harus memberikan bimbingan dan asuhan terhadap peserta didiknya sehingga peserta didik dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam. selain itu, guru Pendidikan Agama Islam juga harus bisa menanamkan nilai-nilai keIslaman pada peserta didik, serta bisa mempengaruhi semangat belajar peserta didik dalam mempelajari atau memahami agama Islam. Adapun unsur-unsur etos kerja yang harus dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu:

1. Kedisiplinan kerja guru Pendidikan Agama Islam

Seseorang yang memiliki jiwa disiplin dalam bekerja, dia akan selalu bekerja dalam pola-pola, dan konsisten untuk mengerjakan dengan baik sesuai dengan tuntutan dan kesanggupannya.³⁴ Maksud dari disiplin dalam bekerja yaitu, selalu bekerja dengan mentaati semua peraturan yang berlaku dalam institusi, dan aktif yang didasari oleh penuh pemahaman, pengertian, dan keikhlasan.

Disiplin bisa dikatakan masalah kebiasaan. Setiap tindakan yang berulang pada waktu dan tempat yang sama. Kebiasaan positif yang harus dipupuk dan terus ditingkatkan dari waktu ke waktu. Disiplin yang sejati tidak dibentuk dari waktu satu atau dua tahun, tetapi merupakan bentukan kebiasaan sejak kecil, kemudian perilaku tersebut dipertahankan pada waktu remaja dan dihayati maknanya diwaktu dewasa dan dipetik hasilnya.

³⁴ Muhammad Surya dkk, *Landasan Pendidikan Menjadi Guru yang Baik*, hlm.87.

Sikap disiplin merupakan bagian dari unsur etos kerja, yang artinya, kemampuan untuk mengendalikan diri dengan tenang dan tetap taat walaupun dalam situasi yang sangat menekan.³⁵

Guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki jiwa disiplin dalam menjalankan kewajiban akan sangat berhati-hati serta penuh tanggung jawab. Kegiatan yang dilakukannya terarah pada hasil yang akan diraih sehingga mampu menyesuaikan diri dalam situasi yang menantang sekalipun. Seorang guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki daya adaptabilitas atau keluwesan akan menerima gagasan baru. Dengan keluwesannya itu, guru tersebut sangat luwes dalam cara dirinya menangani berbagai perubahan yang menekan dirinya. Karena sikapnya yang konsisiten, guru Pendidikan Agama Islam tidak tertutup terhadap gagasan-gagasan baru yang bersifat inovatif.

Adapun indikator dari kedisiplinan guru Pendidikan Agama Islam adalah proses pembelajaran berjalan dengan tertib dan lancar, serta administrasi berjalan sesuai peraturan yang berlaku.

2. Sikap guru Pendidikan Agama Islam terhadap pekerjaan.

Sikap terhadap pekerjaan merupakan landasan yang paling berperan, karena sikap mendasari arah dan intensitas unjuk kerja. Perwujudan unjuk kerja yang baik, didasari oleh sikap dasar yang positif dan wajar terhadap pekerjaannya. Mencintai pekerjaan sendiri merupakan salah satu contoh sikap terhadap pekerjaan. Demikian pula keinginan untuk senantiasa mengembangkan kualitas pekerjaan dan unjuk kerja merupakan refleksi sikap terhadap pekerjaan. Orang yang mempunyai sikap terhadap pekerjaan akan terlihat dari ciri-ciri kepribadiannya, yaitu berani untuk menyatakan pendapat atau gagasannya sendiri walaupun hal tersebut beresiko tinggi, mampu menguasai emosinya sehingga dapat berfikir jernih, memiliki independensi yang sangat kuat sehingga tidak

³⁵ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, hlm. 88.

terpengaruh oleh sikap orang lain.³⁶ Dengan demikian, seorang guru Pendidikan Agama Islam harus mempunyai sikap terhadap pekerjaan sehingga mampu menentukan arah pendidikan dengan baik dan benar, serta dapat menjadi panutan peserta didiknya. Sikap yang baik akan memberi manfaat bagi guru Pendidikan Agama Islam yang menjalankannya, serta bermanfaat pula untuk peserta didiknya. Sebaliknya, jika tidak memiliki sikap yang baik terhadap pekerjaannya, maka akan dijauhi oleh peserta didiknya dan rekan kerjanya, serta sukar beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Indikator dari sikap guru Pendidikan Agama Islam terhadap pekerjaan yaitu, pertama keamanan, ketertiban, kebersihan, kekeluargaan, dan kenyamanan sekolah nampak kondusif untuk bekerja yang kreatif dan berprestasi. Kedua, hubungan antara guru Pendidikan Agama Islam dengan peserta didik serta masyarakat sekitar terjalin dengan baik. Dan yang ketiga mempengaruhi semangat belajar peserta didik dalam memahami Islam.

3. Kebiasaan-kebiasaan guru Pendidikan Agama Islam dalam Bekerja.

Kebiasaan-kebiasaan kerja merupakan pola-pola perilaku kerja yang ditunjukkan oleh pekerja secara konsisten. Adapun unsur kebiasaan yaitu: kebiasaan mengatur waktu, kebiasaan pengembangan diri, kebiasaan disiplin kerja, kebiasaan antar manusia, kebiasaan bekerja keras.³⁷

Sikap malas, lemahnya kesadaran terhadap waktu dan kebiasaan atau jiwa hidup santai pada seorang guru Pendidikan Agama Islam akan berimplikasi pada sikap acuh tak acuh dalam bekerja, kurang peduli terhadap proses dan hasil kerja yang bermutu, suka memandang enteng bentuk-bentuk kerja yang dilaksanakannya, kurang sungguh-sungguh dan tidak teliti, tidak efisien, dan efektif, dan kurang memiliki dinamika dan komitmen yang tinggi terhadap pekerjaannya. Sehingga hal tersebut akan membuat Pendidikan Agama semakin

³⁶ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, hlm. 90.

³⁷ Muhammad Surya, dkk, *Landasan Pendidikan: Menjadi Guru yang Baik*, hlm.88.

marginal dan kurang memberikan makna bagi pengembangan wawasan, sikap dan mental yang religius bagi para peserta didik dan masyarakat sekolah itu sendiri. Hal demikian diperparah dengan jam pelajaran Pendidikan Agama disekolah umum hanya dua jam pelajaran. Dengan hanya dua jam pelajaran bisa dimanfaatkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dengan sebaik-baiknya dengan memiliki kebiasaan disiplin, kebiasaan mengatur waktu, serta kebiasaan bekerja keras, yang kesemuanya itu akan bisa berdampak baik untuk peserta didiknya.

Indikator dari kebiasaan-kebiasaan guru pendidikan Agama Islam ialah berkomitmen tinggi, hasil kerja yang bermutu, dan bertambahnya wawasan guru Pendidikan Agama Islam.

Ketiga unsur etos kerja yang peneliti paparkan tersebut adalah pendapat dari Muhammad Surya. Peneliti memandang bahwa pendapat yang dikeluarkan beliau lebih cocok untuk peneliti pakai dalam skripsi ini, karena dianggap sesuai dengan pengertian dari etos kerja yang peneliti paparkan.